

KONFLIK PERADABAN DAN KERUKUNAN ANTAR AGAMA

Jabal Nur

Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak :

Pertentangan antara peradaban, merupakan faktor dominan, yang menjadi landasan terjadinya konflik politik global pada masa –masa mendatang konflik ini akan menjadi fase pamungkas dari evolusi konflik dalam dunia modern, Konflik juga semakin meningkat ketika agama menjadi sumber langsung kekerasan. Ada tiga mekanisme yang berperan dalam kaitannya dengan hubungan antar agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat yaitu: *Pembacaan agama mengenai hubungan sosial, Agama sebagai faktor budaya identitas, Agama sebagai legitimasi etis, atau delegitimasi dari hubungan sosial tertentu.* Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah payung agama atau mengatas namakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama. Karena, banyak orang yang mempertuhankan agama, pada hal agama hanyalah sarana untuk menyembah Allah. Kerukunan antar umat beragama, pengamalan dan pengembangannya harus dijalankan oleh umat beragama itu sendiri dengan mengedepankan pendekatan kultural dan juga teologis yang terarah.

Kata Kunci : Toleransi, peradaban, agama

Abstract:

Clashes between civilizations, is the dominant factor, which is the basis of global political conflicts in the future of this conflict will be the ultimate phase of the evolution of conflict in the modern world, conflict also increased when religion becomes a source of direct violence. There are three mechanisms that play a role in relation to the relationship between religion and violence in the society functions: reading religious social relationships, Religion as a factor of cultural identity, religion as an ethical legitimacy, or delegitimation of certain social relations. Social conflicts that were sheltering under the umbrella of religion or the name of religion is not a justification of religious doctrine. Because, a lot of people who deify religion, the religion thing is just a means to worship God. Inter-religious harmony, practice and development should be carried out by the religious community itself by promoting a cultural and theological direction.

Keywords: Tolerance, civilization, religion

ستخلص الم:
 اشتباكات بين الحضارات، هو العامل المهيمن، والذي هو أساس الصراعات السياسية العالمية في المستقبل لهذا الصراع ستكون المرحلة النهائية لتطور النزاع في العالم الحديث، كما زادت الصراع عندما يصبح الدين مصدرا يتعلق بالعلاقة للعنف المباشر. هناك ثلاث آليات التي تلعب دورا فيم ،بين الدين والعنف في وظائف المجتمع: قراءة العلاقات الاجتماعية الدينية والدين كعامل من عوامل الهوية الثقافية، والدين بوصفه الشرعية الأخلاقية، أو نزع الشرعية من العلاقات الاجتماعية معينة. الصراعات الاجتماعية التي كانوا ،باسم الدين ليس مبررا للعقيدة الدينية. لأن يحتمون تحت مظلة الدين أو الكثير من الناس الذين تأليه الدين، والدين هو شيء مجرد وسيلة لعبادة الله ينبغي أن يتم الوئام بين الأديان والممارسة والتنمية من قبل المجتمع الديني نفسه من خلال تعزيز الاتجاه الثقافية واللاهوتية
 مح والحضارة والدين كلمات البحث: التسا

A. Pendahuluan

Konflik yang dalam masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh rasa solidaritas kedaerahan atau disebut primordialisme. Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Selama manusia masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik dimuka bumi ini. Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia.

Berbagai macam keinginan seseorang dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut juga dapat mengakibatkan konflik. Selanjutnya, jika konflik antar perorangan tidak dapat diatasi secara adil dan proporsional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Sebuah konflik sering berawal dari persoalan kecil sederhana. Perbedaan pendapat dan sikap termaksud ketidak inginan untuk menerima orang lain, dapat menyebabkan konflik antar seseorang dan yang lainnya. Dengan demikian, agama dapat memberikan solusi terhadap konflik. Jika pasca perang dunia kedua yang dianggap potensial sebagai sumber konflik adalah ideologi kebangsaan (nasionalisme) maka di penghujung abad ke-20 sumber konflik bergeser pada kebangkitan sentimen agama dan etnisitas (*religion and ethnicity*)¹.

Di era tahun 1990-an, warga dunia digetarkan dengan istilah, “globalisasi”. Masyarakat didunia tetap membicarakannya, secara internasional. negara maju, khususnya negara-negara barat meyakini bahwa istilah ini merupakan paradigma yang mengagumkan untuk melahirkan kemakmuran, kondisi ekonomi sosial, dan politik bagi komunitas dunia. Secara nasional para pemimpin bangsa dan para

¹ Komaruddin Hidayat, *Konflik antar agama*, Pt Kompas media Nusantara; 2001, h 90

politisinya. menyatakan, "globalisasi" sebagai salah satu kebijakan nasional yang strategis. Demikian juga, sektor bisnis meramalkan fenomena ini sebagai kesempatan yang baik untuk menjalankan bisnis. Dengan kata lain, Globalisasi di juluki sebagai, "tongkat sihir" Yang menentukan sesuatu bagi dunia .

Dalam prespektif politik, "globalisasi" adalah integrasi negara-negara dalam komunitas global, yang dinamakan "*Global Village*". Ini adalah metode yang umum untuk meningkatkan hubungan internasional dan kerjasama antar negara. Frase, "banyak suara, satu dunia" adalah definisi yang bagus tentang "globalisasi". Sementara dalam sudut pandang ekonomi, para ahli ekonomi dan bisnisman, memahami globalisasi sebagai pasar tak terbatas, tanpa perbatasan yang disebut dengan "lautan global" di mana mereka dapat menemukan konsumen dan sasaran yang belum mereka lihat sebelumnya. Termasuk deregulasi perdagangan atau, "perdagangan bebas". dipromosikan oleh WTO. globalisasi menyebabkan pandangan kritis di Asia Tenggara dan negara-negara berkembang, karena memberikan kontribusi pada beberapa keuntungan praktis ke kawasan ini.

Pengaruh globalisasi terhadap hidup beragama cukup besar, apalagi terhadap generasi muda. Masuknya arus budaya kehidupan yang serba materialis melalui arus kegiatan manusia termasuk media massa, lebih bebas dari pada arus keagamaan masuk di Indonesia, memberikan dampak buruk jika tidak di barengi dengan nilai-nilai keimanan². Masyarakat nampaknya merasa senang di era kosmopolit dengan menikmati produk-produk barat. Disisi lain, mereka tidak mengetahui dan menyadari bagaimana cara mendapatkan keuntungan dari globalisasi, mereka berharap mendapatkan tempat yang layak, mereka hanya berdo,a tidak berusaha. Sebagai konsekuensinya, stabilitas politik dalam keadaan terancam oleh resesi ekonomi, sehingga perspektif kritis tentang globalisasi membahayakan kedaulatan negar-negara khususnya Asia tenggara. Akhirnya globalisasi pun dianggap bukan lagi tongkat ajaib, tetapi menyebabkan perspektif yang penuh dengan ketegangan. oleh karena itu, globalisasi harus di defenisikan sebagai produk intelektual barat, yang membuat negara "berkembang" menderita.

Era globalisasi saat ini, sistem dunia menjadi berubah multipolar,dunia ibarat tanah luas tanpa terbatas. Karena hal ini, dunia

² www.pelita.or.id,h 1

semakin rentan terjadinya benturan. ditambah lagi dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi yang sangat pesat³.

B. Desain Konflik Peradaban

Dalam mencermati kondisi politik global, tulisan Huntington dalam *Clash of Civilization*. Hipotesis yang di ajukan bahwa sumber yang fundamental dari konflik dalam dunia modern Pasca ambruknya Uni Soviet tidak lagi, mendasarkan pada ideologi dan ekonomi, melainkan lebih di landasi oleh faktor peradaban.

Pertentangan antara peradaban, merupakan faktor dominan, yang menjadi landasan terjadinya konflik politik global pada masa – masa mendatang. Bentuk real dari konflik yang menakutkan antar komunitas manusia yang berbeda ideologi⁴. Menurutnya, konflik ini akan menjadi fase pamungkas dari evolusi konflik dalam dunia modern. Hipotesis ini, dikemukakan atas pertimbangan *Historis Conflicts anality* yang pernah terjadi di dunia barat. Konsep teoritik konflik peradaban yang diajukan Huntington mendasarkannya pada enam tinjauan, *pertama*, perbedaan peradaban yang sifatnya sangat mendasar, sehingga antara satu dengan yang lain tidak dapat dikompromikan, seperti perbedaan agama, bahasa, adat istiadat dan lain-lain. *kedua*, globalisasi dunia, yang membuat dunia semakin sempit Interaksi yang meningkat dapat menimbulkan konflik antara peradaban yang berbeda. *ketiga*, adanya gejala menurunnya kewibawaan negara-bangsa, sebagai sumber identitas akibat dari modernisasi ekonomi. *Empat*, posisi kekuatan barat, yang bisa melahirkan kecemburuan non barat, dan kemungkinan muncul kampanye Aseanisasi, Islamisasi, Hindunisasi, Afrikanisasi, Konfusianisasi, dan lain-lain. *kelima*, kristalisasi nilai-nilai peradaban, lebih sulit dipudarkan jika dibandingkan dengan kristalisasi ideologi dan ekonomi. *keenam*, regionalisme ekonomi yang semakin meningkat.

Meskipun pada tingkat makro, kelompok-kelompok yang bersaing tersebut mempunyai kepentingan bersama. Namun pada tataran mikro, daerah-daerah yang berada pada garis perbedaan peradaban, kerap kali terjadi konflik dengan kekerasan untuk mempertahankan peradaban masing-masing. Sejarah membuktikan bahwa, konflik ideologis dan politik telah berlalu, di Eropa muncul konflik berdarah antar budaya agama yang menegangkan, yaitu antara

³ Inspiration,blogspot.com 2012 h 1.

⁴ Abdul Mun,im Sa'id,*shira al-hadlaraat au al aulamah*,Maktabah Usrah,2002,h 5

kristen barat dan kristen ortodoks disatu pihak, dan islam dipihak lain, konflik barat dan islam berlangsung selama 1.300 tahun. Setelah Perang dunia II, Konflik antara barat dan Arab memuncak tahun 1990, Di Afrika, konflik menjadi meruncing di Sudan antara kaum muslimin dan umat kristen ortodoks. Paus Paulus II dalam pidatonya Februari 1993, menyerang tindakan pemerintah Sudan terhadap minoritas kaum kristen di negara tersebut. Di anak benua India, bukan hanya antara India dan pakistan melainkan antara umat hindu yang semakin militan dengan umat islam yang minoritas di negeri itu. Pada desember 1992, Di Asia Timur Cina menghadapi konflik dengan negara tetangganya. Masalahnya ketika penguasa Cina memaksakan kebijaksanaan kepada orang-orang Buddha (baca; budha) dan orang-orang minoritas Turki Timur, di Tibet. ironisnya konflik antar peradaban, mendorong negara-negara yang mempunyai kesamaan peradaban terlibat di dalamnya, tergiring dalam kotak-kotak primordialisme, sehingga terjadi benturan dan konflik yang lebih berkecamuk.

Eskalasi konflik memang semakin besar, tahun ini saja, telah terjadi lebih dari 1000 kali konflik di hampir semua negara didunia, dan konflik yang paling besar menelan kerugian baik materi, maupun non materi justru adalah konflik interen, dalam suatu negara, yang disebabkan oleh; koherensi sosial rendah, tidak adanya keterbukaan, distribusi yang tidak merata, akuntabilitas hukum, demokratisasi, dan inklusifness. Konflik juga semakin meningkat ketika agama menjadi sumber langsung kekerasan.

Ada tiga mekanisme yang berperan dalam kaitanya dengan hubungan antar agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat⁵, yaitu: *Pembacaan agama mengenai hubungan sosial*, ketika masyarakat dengan menyediakan pembacaan mengenai hubungan sosial serta legitimasi, maka hal itu merupakan fungsi ideologis agama. Jadi ini adalah wajah agama yang hadir dalam tatanan sosial di kehendaki oleh tuhan, dan hubungan diantara berbagai kelompok, yang membentuk masyarakat adalah hasil dari kehendak adi duniawi, Biasanya, ia menjadi sejenis naturalisasi tatanan sosial, alam dan hukumnya menjadi hasil ciptaan Tuhan. *Agama sebagai faktor budaya identitas*, kita sudah akrab dengan persoalan identitas, yang bisa kita defenisikan sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau

⁵ Win Beuken and Karl Josef Kuschel, *Religion as a source of violence*, SCM Press Ltd and Orbis books, maryklonis; new york. 1997, h. 32

sosial tertentu yang pada gilirannya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, cara berfikir tertentu, tingkatnya, kebudayaan.

Saat ini agama bisa menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas kelompok. Identitas kelompok bisa menjadi hasil dari pemilikan etnis yang berbeda satu sama lain, persisnya karena adanya agama yang berbeda. seperti pada srilangka, suku Sinhalesa adalah penganut Buddha konflik dengan tamil penganut Hindu. Salah satu contoh yang paling menjolok lagi adalah konflik antara israel dan rakyat palestina. Faktor agama hanya relevan bagi salah satu dari kedua kelompok ini, tetapi secara sosial dan dari segi jumlah ia adalah kelompok yang penting. bagi kedua pihak argumen agama sangat penting, keduanya yakin bahwa mereka bertindak atas nama Tuhan. *Agama sebagai legitimasi etis, atau delegitimasi dari hubungan sosial tertentu.* kalau kita menengok pengertian maka *ethics* di definisikan sebagai norma dan aturan dasar yang harus di pegang teguh oleh manusia agar suatu masyarakat dapat berfungsi (Geerts:1997). Samuel Huntington mungkin benar ketika mengatakan bahwa ini adalah konflik peradaban, tetapi pandangannya sangat terbatas, karena ia tidak menyelidiki lebih lanjut selain melihat apa yang nampak, Sebab-sebab yang paling dalam harus ditemukan pada globalisasi sistem ekonomi yang mereduksi semua realitas manusia pada rasionalitasnya sendiri dan karena juga bentuk-bentuk konflik yang nampaknya bersifat tradisional, tetapi pada kenyataanya telah diciptakan oleh sistem ini sebelumnya. Dalam kasus tertentu manifestasi kekerasan mempunyai muatan keagamaan.

Dukungan moral yang di berikan pada perjuangan kaum tertindas dengan argumen-argumen keagamaan yang berasal dari ajaran propetik sangat berbeda, dukungan yang ini tidak mesti berupa kekerasan tetapi sering kali demikian, dan memunculkan kembali resiko setelah keambrokan fisik, sosial dan budaya dari kebijakan, kebijakan neoliberal, kita tidak tinggal dalam situasi *Non violent*, dan kita perlu membedakan kekerasan yang dilakukan oleh yang kuat dan kekerasan yang dilakukan oleh yang tertindas, sekalipun kita lebih menyukai cara-cara non kekerasan, itu adalah resiko yang tidak bisa di hindari dari komitmen etis dalam hubungan sosial pengeluaran(*exklusion*) dan Penindasan (*oppresion*).

Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah payung agama atau mengatas namakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama. Karena banyak orang yang mempertuhankan agama, pada hal agama hanyalah sarana untuk

menyembah Allah, bukankah Allah menghendaki perdamaian dan toleransi, tetapi mengapa umat berperang demi agama?

C. Upaya Menyelesaikan Konflik

Untuk menikmati kerukunan antar umat beragama di negeri ini, rupanya kita mesti belajar dari kaidahnya tukang kayu “Ukur dua kali potong sekali” yang berarti tidak masalah untuk lebih banyak menghabiskan waktu, dalam merencanakan ketimbang menghabiskan waktu karena melakukan banyak kekeliruan, karena kekeliruan akan meminta ongkos yang mahal, sedangkan untuk perencanaan yang lebih matang, kebutuhannya adalah kesabaran, ketekunan dan orientasi masa depan tanpa mengabaikan potensi masa kini.

Selama ini sudah banyak upaya yang dilakukan demi tercapainya kerjasama antar umat beragama salah satunya adalah dilaksanakannya dialog di antara kaum elite (cendekiawan) agama atau institusi-institusi keagamaan(karena mengukur sekali), maka melahirkan persoalan berikutnya yang lebih rumit, adalah persoalan yang sering muncul dalam persoalan agama bukan pada tataran institusi atau elite agama, justru yang sering merasakan ketersinggungan emosi adalah kaum bawah yang secara kultural masih awam dan secara struktural masih lemah. memang cukup rumit untuk membawa dialog itu kearah yang tepat guna, bagi para pelaku dan umat beragama, namun paling tidak ada beberapa usulan yang di tawarkan oleh tokoh agama dan budayawan, Emha Ainun Najib misalnya, dialog antar umat beragama mestinya harus lebih mengarahkan pada sisi kultur, tidak pada tingkat intelektual atau teologis, karena dimensi akidah atau iman merupakan sesuatu yang subyektif dan “*aurat*” bagi seseorang.

Masalah akidah adalah masalah teologi yang tidak dapat ditawar-tawar. Ketika agama di sampaikan tidak melalui Budaya masyarakat, ia akan memicu munculnya idiologisasi, “semu” terhadap agama suatu sikap keberagamaan yang “berlebihan” secara fisik tetapi tidak berpijak pada roh dan napas kehidupannya, Hal ini terjadi karena masyarakat tidak di ajari untuk *memahami* tetapi *meyakini* agamanya. Agama hanya menjadi bendera atau lambang dari sebuah eksistensi.

Konsekuensinya masyarakat menyikapi agamanya secara”buta” Agama bukan lagi sebagai ajaran untuk belajar memilih yang terbaik dan mencapai kebenaran abadi, dan masyarakat pun tidak berani untuk memahami agama melebihi dari apa yang mereka dengar dan baca.

Victor I. Tanja, mengatakan bahwa mustahil dialog itu

dilakukan dalam tataran teologis justru akan menjurus pada konflik. Dalam dialog yang ingin di capai bukan soal kompromi akidah, melainkan akhlak keagamaan itu bisa kita sumbangkan untuk semua orang. Takwa menjadi ukuran kemuliaan

Dalam komunitas yang diikat oleh golongan darah yang menjadi ukuran kemuliaan adalah kekuatan dan keturunan. Jadi barang siapa yang mempunyai kekuatan dengan sendiri akan mendapatkan kemuliaan dan juga orang yang mempunyai keturunan darah biru akan tetap mulia walaupun perlakuan mereka tidak manusiawi tapi dalam agama yang menjadikan patokan kebaikan adalah tingkah laku yang baik dalam istilah islam adalah ketakwaan. Maka para tokoh agama seperti ulama menempati tempat mulia ini karena komimennya pada ajaran agama. Pengetahuan yang tinggi dan kharismanya.

Agama tidak mengenal kemuliaan dari suku yang unggul dan memiliki kehormatan tersendiri, sebab suku-suku tersebut akan menindas suku yang lain berada dibawahnya atau yang lebih lemah. Dengan perebutan kekuasaan dan kekuatan inilah yang menjadi konflik timbul. Maka disini agama memberikan solusi bagi konflik yang terjadi dimasyarakat, agar menjadikan tingkah laku yang baik bagi ukuran kemuliaan dan kekuatan seseorang maupun kelompoknya.

Tujuan agama adalah mengutamakan kedamaian dan kemerdekaan, baik itu kedamaian dunia akhirat maupun kemerdekaan terhadap orang lain serta sesuatu hal didunia ini kecuali Allah swt. Dalam sejarah Indonesia agama memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa ini. Begitu pula penindasan antar kelompok, etnis dan lain-lain Agama mencoba memberikan solusi terutama islam, terhadap berbagai konflik misalnya menawarkan dialog lintas agam seperti kasus dimaluku, atau mengklarifikasi masalah-masalah yang merupakan pemicu konflik.

Beberapa catatan

Adalah benar bahwa untuk mencintai kebenaran kita harus membenci ketidak benaran, tetapi adalah tidak benar bahwa agar dapat mengagungkan keyakinan sendiri, orang harus merendahkan dan membenci orang yang mempunyai keyakinan lain. (Mukti Ali), adalah kata bijak yang membuat kita untuk lebih menyadari keberadaan kita, karena manusia sering terjebak dalam berfikir Aliran. Fikiran yang mengendalikan segala ucapan dan tindakan, di dorong oleh kekuatan yang parsial dan sekarian. dalam agama terkungkung dengan Mazhab. Dalam politik terjerat oleh partai dan kelompok. Dalam ruang ilmu terpaku oleh spesialisasi. Dalam gerak ekonomi terjerat oleh

kapitalisme, sosialisme atau demokrasi. Dalam ideologi terbelenggu oleh dasar negara, karenanya, kita mesti menembus dogma, persepsi isu dan opini, menjebol taklid dan sikap kiritis. Menerobos kebekuan berfikir dengan kritis. Menjebol logika kekuasaan dengan nalar dan naluri.

Interaksi antara masyarakat Islam dan non-islam perlu diberikan perhatian lebih serius, mengingat demografi penduduk dunia akan terus berubah, hal ini bertambah penting dalam masyarakat majemuk (Manuty, 1996), dengan demikian, Kerukunan antar umat beragama, pengamalan dan pengembangannya mau tak mau harus dijalankan oleh umat beragama itu sendiri dengan mengedepankan pendekatan kultural dan juga teologis yang “terarah”. namun dalam pemberian motivasi dan penyediaan fasilitas, Sehingga semua PIHAK yang di beri “amanah”, diharapkan dapat lebih sungguh-sungguh melakukannya. selain itu meningkatnya kualitas kerukunan antar umat beragama erat hubungannya dengan realitas ekonomi, sosiasl, politik dan pertahanan/keamanan.

Sikap konstruktif jika kita toleran dan terbuka atas keaneka agaman suku, etnis, warna kulit, dan agama. Sebaliknya sangatlah destruktif jika sikap dan perilaku kita justru mengagungkan-agungkan perbedaan suku, etnis warna kulit, dan agama, apalagi diekspresikan dalam bentuk kerusuhan dan kekerasan. Dalam mengusahakan perdamaian di bumi Hans keung memberikan pandangan bahwa, *tidak akan ada perdamaian antar bangsa kalau tidak ada perdamaian antaragama, tidak akan ada perdamaian antaragama kalau tidak ada dialog antaragama.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsudin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos, 1997.
- Buku Proyek Pembinaan Kerukunan hidup beragama Departemen RI, *Monografi Kelembagaan agama di Indonesia*, 1981
- Hidayat, Komaruddin, *Konflik antar Agama*, PT Kompas Media Nusantara; 2001
- Huntington, Samuel P., *Political Order in changing societis (terj)* Sahat Simamora dan Suryatim, dengan judul; *Tertib politi dalam Masyarakat yang sedang berubah*, Jakarta: Raja wali, 1993
- Khaeroni, dkk (editor) *Islam dan Hegemoni Sosial*, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI. 2001

- Legenhausen, Muhammad, *Satu Agama atau Banyak Agama*, PT. Lentera Bastirama, Jakarta, 2002.
- Madjid, Nurkholis dkk, *HAM dan Pluralisme Agama*, Jawa Timur, Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK), 1997.
- Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Max dari Sosialisme Utopis Keperselisihan Revionalisme*, Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Rachman, Budhy Munawar, *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman Wacana Multikultural Dalam Media*, Jakarta, lembaga Studi Pers dan Pembangunan. 1999.
- Tohadi, Muhammad, *Oase Kebangsaan*, Jakarta: Wacana Indonesia, 1999
- Taher, Tarmidzi, *Kerukunan Beragama di Indonesia*, PPIM-IAIN Jakarta; Jakarta, 1997.
- Sa'id, Abdul Mun'im, *Shira Al-Hadlaraat au al Aulamah*, Maktabah Usrah, 2002.